

Adeh Kurnia¹

Abdul Gani²

Zulkifli³,

[¹adehkurnia09@gmail.com](mailto:adehkurnia09@gmail.com)

[²drawinggen@gmail.com](mailto:drawinggen@gmail.com)

[³zul7457@gmail.com](mailto:zul7457@gmail.com),

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Abstrak : Pendidikan di Indonesia terus berkembang seiring perubahan kurikulum, salah satunya melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang menekankan pembentukan karakter dan bernalar kritis. Peran guru Pendidikan Agama Islam sangat penting sebagai fasilitator dalam mengimplementasikan P5 melalui strategi pembelajaran yang tepat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi guru PAI dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa serta hasil yang dicapai. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta analisis data menggunakan teknik analisis komponensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan strategi Inquiry Learning, Problem Based Learning, Project Based Learning, Discovery Learning, dan Scientific Learning dalam kegiatan intrakurikuler maupun kokurikuler. Penerapan strategi tersebut berdampak pada peningkatan keaktifan dan kreativitas siswa, prestasi akademik dan nonakademik, jiwa sosial, kepercayaan diri, serta pembentukan karakter keislaman siswa. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan penguatan kompetensi pedagogik guru PAI serta optimalisasi integrasi strategi pembelajaran berbasis proyek dalam pelaksanaan P5 untuk mendukung pengembangan berpikir kritis dan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan, Strategi, Berpikir Kritis, P5

Abstract: Education in Indonesia continues to develop alongside curriculum changes, one of which is the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5), which emphasizes character formation and critical thinking. The role of Islamic Education teachers is crucial as facilitators in implementing P5 through appropriate learning strategies. This study aims to describe the strategies employed by Islamic Education teachers in enhancing students' critical thinking skills and the outcomes achieved. The research adopts a qualitative descriptive approach, with data collected through observations, interviews, and documentation, and analyzed using componential analysis techniques. The findings indicate that Islamic Education teachers implement Inquiry Learning, Problem-Based Learning, Project-Based Learning, Discovery Learning, and Scientific Learning strategies in both intracurricular and cocurricular activities. The application of these strategies leads to increased student engagement and creativity, improved academic and non-academic achievement, strengthened social awareness, enhanced self-confidence, and the development of students' Islamic character. Based on these findings, this study recommends strengthening Islamic Education teachers' pedagogical competence and optimizing the integration of project-based learning strategies within the implementation of P5 to support the sustainable development of students' critical thinking skills and character.

Keywords: Education, Strategy, Critical Thinking, P5

1. Pendahuluan

Manusia diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna dengan keistimewaan berupa akal dan pikiran. Dengan akal tersebut, manusia mampu memahami tanda-tanda kebesaran Allah SWT serta mengembangkan ilmu pengetahuan yang tersebar di alam semesta. Al-Qur'an banyak memuat ayat yang mendorong manusia untuk berpikir dan merenungi ciptaan-Nya, salah satunya tercantum dalam Q.S. Ali Imran ayat 190 yang menegaskan bahwa penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang merupakan tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang berakal. Ayat ini menunjukkan bahwa aktivitas berpikir merupakan bagian integral dari keimanan dan penghambaan manusia kepada Allah SWT.

Dalam konteks pendidikan Islam, ayat tersebut memberikan gambaran ideal tentang tujuan pendidikan, yaitu membentuk pribadi *ulul albab*, manusia yang mampu berpikir secara mendalam, kritis, dan reflektif, serta senantiasa mengaitkan aktivitas intelektualnya dengan nilai-nilai ketuhanan. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran spiritual. Prinsip inilah yang menjadi landasan filosofis pengembangan sistem pendidikan nasional Indonesia, khususnya dalam upaya membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual sekaligus berkarakter kuat (Faisol, 2022).

Sejalan dengan hal tersebut, pemerintah Indonesia melalui kebijakan Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara holistik. Kurikulum Merdeka dirancang untuk mendorong pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan karakter. Salah satu fokus utama kurikulum ini adalah pembentukan Profil Pelajar Pancasila sebagai representasi tujuan pendidikan nasional yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara terpadu (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023).

Salah satu komponen strategis dalam Kurikulum Merdeka adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 dirancang sebagai kegiatan pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan menanamkan enam dimensi utama Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, berkebhinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif (Suhardi, 2022). Melalui P5, peserta didik diharapkan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan nyata (enjang sarip hidayat, 2023).

Dimensi bernalar kritis menjadi salah satu fokus penting dalam P5 karena berkaitan langsung dengan kemampuan peserta didik dalam mengolah informasi, menganalisis permasalahan, mengevaluasi argumen, serta mengambil keputusan secara rasional dan bertanggung jawab. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis diharapkan mampu menghadapi kompleksitas tantangan zaman yang ditandai oleh derasnya arus informasi, perubahan sosial yang cepat, serta permasalahan global yang semakin beragam (Ennis, 2018).

Namun demikian, berbagai laporan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah. (Yasyakur, 2017), Data *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018 menunjukkan bahwa mayoritas siswa Indonesia berada pada level 1 dan 2 dari enam level kemampuan berpikir, yang menandakan bahwa siswa cenderung hanya mampu memahami informasi dasar tanpa kemampuan analisis yang mendalam. Kondisi ini mencerminkan perlunya upaya sistematis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang mampu menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Temuan empiris di lapangan juga menunjukkan kondisi serupa. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada Mei 2023 di SMA Negeri 1 Raja Ampat, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengungkapkan bahwa sebagian besar peserta didik kelas X belum menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang optimal. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti masa transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka, kecenderungan siswa menghafal materi tanpa memahami konsep, rendahnya keberanian menyampaikan pendapat, serta terbatasnya interaksi dua arah dalam proses pembelajaran.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aktivitas pembelajaran intrakurikuler di dalam kelas. Di sisi lain, kajian tentang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila umumnya lebih menekankan pada aspek implementasi program secara umum, tanpa mengulas secara mendalam strategi pedagogik guru PAI dalam konteks penguatan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui kegiatan proyek.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat celah penelitian terkait bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam diterapkan secara konkret dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menggambarkan strategi pembelajaran guru PAI dalam konteks P5, sekaligus memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada penguatan karakter dan kemampuan berpikir kritis sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif studi kasus, yang bertujuan memahami secara mendalam strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggambarkan fenomena pembelajaran secara kontekstual dan holistik berdasarkan data lapangan (Sugiyono, 2016). Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Raja Ampat, sekolah penggerak tingkat SMA di Kabupaten Raja Ampat yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka secara utuh dan memiliki komitmen terhadap penguatan karakter melalui P5. Pelaksanaan penelitian berlangsung selama tiga bulan, yaitu April hingga Juni 2024.

Subjek dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap memahami secara mendalam fokus penelitian (Bachri, 2010). Subjek penelitian terdiri atas 2 guru PAI, 1 guru pelaksana P5, 4 siswa kelas X, serta wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Penentuan informan dilakukan secara bertahap hingga data yang diperoleh dianggap memadai. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti sendiri merupakan instrumen utama yang dalam prosesnya dibantu oleh alat bantu seperti pedoman wawancara dan lembar observasi dan pedoman observasi untuk mengumpulkan data. (Hidayatullah & Muzakki, 2025) Observasi dilakukan untuk mengamati langsung proses pembelajaran, strategi yang digunakan guru, dan respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran P5. Wawancara dilakukan kepada guru dan siswa untuk menggali persepsi, pengalaman, serta evaluasi mereka terhadap pelaksanaan P5 dan dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung seperti foto kegiatan, perangkat pembelajaran, serta dokumen resmi sekolah.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang

meliputi empat tahap, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dikumpulkan secara sistematis, kemudian direduksi untuk memilih data yang relevan. (Sugiyono, 2015). Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi dan bagan untuk mempermudah pemahaman, dan akhirnya ditarik kesimpulan berdasarkan pola-pola yang ditemukan dalam data. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data secara berulang dalam kurun waktu tertentu untuk menghindari bias temporal.

Penelitian ini mengikuti tahapan penelitian yang terdiri atas identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis, refleksi, dan penarikan kesimpulan. Rangkaian tahapan ini disusun untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai strategi guru PAI dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dengan mengikuti tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang akurat, mendalam, dan bermanfaat dalam pengembangan strategi pembelajaran berbasis karakter dan pemikiran kritis di lingkungan sekolah menengah.

3. Hasil dan Pembahasan

SMA Negeri 1 Raja Ampat didirikan sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan di Kecamatan Waigeo Selatan yang sebelum tahun 2000-an hanya memiliki layanan pendidikan hingga jenjang SD dan SMP. Pesatnya perkembangan zaman serta rendahnya tingkat pendidikan masyarakat melahirkan dorongan kuat dari orang tua dan para tokoh pendidik, adat, agama, serta pemerintah desa dan kecamatan untuk menghadirkan pendidikan setingkat SMA. Merespon kebutuhan tersebut, Kepala Kantor Inspeksi Depdiknas Kabupaten Sorong membuka kelas jauh SMA Negeri 1 Sorong di Desa Waisai melalui nota tugas tahun 2001. Pada tahap awal, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara sederhana di bekas kantor kecamatan dengan dukungan guru petugas dan guru bantuan dari SMP Negeri 1 Waigeo Selatan.

Perkembangan signifikan terjadi pada tahun 2002 ketika Stepanus Kapissa diangkat sebagai Kepala SMU Negeri Waisai sehingga sekolah mulai berdiri secara mandiri. Pada tahun 2003, melalui kesepakatan masyarakat dan para pemangku kepentingan, lokasi sekolah dipindahkan ke Kampung Waisai dan memanfaatkan bangunan SD setempat sebagai tempat belajar sementara. Pembangunan gedung sekolah baru rampung pada tahun 2004, dan sekolah resmi beroperasi dengan nama SMA Negeri 1 Raja Ampat serta mendapat tambahan 18 tenaga pendidik. Dengan kondisi sekolah yang semakin berkembang dan didukung sarana serta tenaga pendidik yang lebih memadai, proses pembelajaran pun dapat berlangsung lebih optimal.

Perkembangan infrastruktur dan peningkatan kualitas tenaga pendidik tersebut turut mendukung terciptanya lingkungan belajar yang memungkinkan pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pada hakikatnya, kemampuan berpikir kritis tidak hanya terbentuk melalui peran satu atau dua guru, tetapi merupakan hasil sinergi seluruh komponen sekolah. Oleh karena itu, setiap guru dituntut untuk memiliki strategi, teknik, dan metode pembelajaran yang tepat serta menguasai kompetensi pedagogik sesuai bidangnya.

Penenerapan kegiatan P5 di SMAN 1 Raja Ampat dilaksanakan oleh tim pelaksana P5 yang merupakan tim penanggung jawab khusus perencana dan pelaksana kegiatan P5 yang dibentuk oleh kepala sekolah dan wakil kepala bidang kurikulum yang melibatkan semua guru secara bergilir. Pelaksana bertugas untuk menyusun modul Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai pedoman selama pelaksanaan kegiatan berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Raja Ampat menerapkan sejumlah strategi dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, antara lain:

Inquiry learning (Pembelajaran Berbasis Penyelidikan)

Strategi ini diwujudkan melalui pemberian stimulus berupa ayat Al-Qur'an atau kisah yang relevan dengan tema P5. Peserta didik diajak untuk menganalisis informasi, mendiskusikan hasilnya dalam kelompok, kemudian mempresentasikan temuan mereka berdasarkan argumen yang logis dan kritis. Dengan demikian, guru PAI bukan sekadar menyampaikan doktrin, tetapi memfasilitasi siswa agar berpikir kritis dan menemukan makna ajaran Islam secara mendalam.

Hal ini sesuai dengan perannya yang didefinisikan oleh Piaget dalam (Ayu Lestari & Shofariyani Iryanti, 2024)) Strategi *Inkuiri Learning* sebagai pembelajaran yang mempersiapkan situasi bagi anak untuk melakukan eksperimen sendiri; dalam arti luas ingin melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, ingin menggunakan simbol-simbol dan mencari jawaban atas pertanyaan sendiri, menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukan dengan yang ditemukan orang lain. (Rumiati, 2023) mengatakan bahwa tujuan utamanya agar siswa memimpin proses pembelajaran mereka sendiri dengan mengajukan pertanyaan, menyelidiki masalah, dan mencari jawaban sendiri. Fokus utamanya adalah pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kemampuan berargumentasi, dan pemecahan masalah.

Problem Based Learning (Pembelajaran Berbasis Masalah)

Penerapan strategi ini tampak pada tema *Gaya Hidup Berkelanjutan*, di mana peserta didik diberikan permasalahan nyata berupa isu persampahan di lingkungan masyarakat. Peserta didik didorong untuk menganalisis masalah tersebut berdasarkan ajaran agama, mencari solusi, dan membiasakan diri menyelesaikan persoalan hidup dengan perspektif nilai-nilai agama. Peserta didik melakukan kegiatan pembersihan, memilah sampah plastik, serta mengolahnya menjadi karya yang lebih ramah sebagai bentuk *ihsan* terhadap lingkungan. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dilatih untuk mengidentifikasi masalah dan menemukan solusi praktis yang aplikatif juga terbiasa mengaplikasikan ajaran Agama untuk menghadapi masalah sosial di lingkungannya. Berkaitan dengan hal tersebut (Faisal, 2020) juga menyebutkan bahwa Strategi *Problem Based Learning* (PBL) adalah metode pengajaran yang memunculkan sebuah permasalahan yang kerap terjadi di lingkungan sekitar yang digunakan peserta didik sebagai topik untuk belajar berfikir kritis dan melatih keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan.

Project Based Learning (Pembelajaran Berbasis Proyek)

Guru PAI berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan peserta didik untuk saling *ta'awun* sikap tolong menolong (gotong royong) hasil dari strategi ini terlihat dari keterlibatan aktif peserta didik dalam merancang dan melaksanakan berbagai proyek, seperti mendesain kegiatan puncak P5, memproduksi minyak kelapa kampung, membuat karya dari hasil daur ulang sampah, menyusun alat peraga (mading atau kolase), serta mengelola kebun sekolah (*greenhouse*). Yang dilakukan bersama-sama. Proyek-proyek tersebut tidak hanya mengembangkan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga menumbuhkan kreativitas, solidaritas tanggung jawab sosial dan spiritualitas peserta didik. Aisyah dalam (Handhika et al., 2021) mengatakan fokus pembelajaran ini terletak pada prinsip dan konsep inti dari suatu disiplin ilmu, melibatkan siswa dalam investigasi pemecahan masalah dan kegiatan tugas-tugas bermakna yang lain, memberi kesempatan siswa bekerja secara otonom dalam mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri, dan mencapai puncaknya untuk menghasilkan produk nyata dengan begitu model pembelajaran ini sangat cocok digunakan untuk meningkatkan kreativitas belajar siswa agar minat belajar siswa meningkat dan tidak akan menjadi bosan. Model berbasis proyek ini dapat membuat suasana kelas menjadi menyenangkan dan siswa akan lebih semangat dan tertantang untuk melakukan berbagai kegiatan sekolah.

Discovery dan Scientific Learning (Pembelajaran Berbasis Penemuan dan Pendalaman)

Guru memberikan tugas yang mendorong siswa melakukan observasi, eksperimen, analisis data, hingga penyusunan kesimpulan berdasarkan bukti empiris. Kegiatan yang dilakukan siswa yaitu dengan membuat minyak organik dari buah kelapa. Hasilnya kemudian dipresentasikan di kelas juga dipromosikan kepada warga sekolah dan masyarakat sehingga peserta didik terlatih berpikir ilmiah, sistematis, dan berbasis data. Pada (Sembiring, 2019) pendekatan saintifik/pendekatan berbasis proses keilmuan merupakan pengorganisasian pengalaman belajar dengan urutan logis yang lebih dikenal dengan istilah 5M meliputi proses pembelajaran terdiri dari mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, menalar/mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Urutan logis dapat dikembangkan dan digunakan dalam satu atau lebih pertemuan. Pendekatan saintifik/pendekatan berbasis proses keilmuan dilaksanakan dengan menggunakan modus pembelajaran langsung atau tidak langsung sebagai landasan dalam menerapkan berbagai strategi dan model pembelajaran sesuai dengan Kompetensi Dasar yang ingin dicapai. Kelima kegiatan pokok 5M (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar atau mengasosiasi, mengkomunikasikan) di atas adalah aktivitas minimal, guru dapat mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan dengan begitu kegiatan produksi minyak kelapa organik sangat sesuai dengan prosedur pembelajaran *discovery and scientific learning*.

Refleksi dan Evaluasi

Pada tahap akhir, guru dan peserta didik melakukan refleksi atau *muhasabah* terhadap pengalaman belajar yang diperoleh. Peserta didik diminta menilai keberhasilan, kesulitan, serta hambatan yang dialami, sekaligus merumuskan strategi perbaikan diri (Pandiangan et al., 2018). Evaluasi kegiatan P5 dilakukan berdasarkan beberapa aspek, yaitu keberhasilan pencapaian tema, tingkat keaktifan dan partisipasi siswa, pemahaman terhadap tujuan kegiatan, serta nilai evaluasi akhir yang diberikan melalui tes. strategi refleksi dan evaluasi saling melengkapi. Melalui refleksi mendalam, guru atau pendidik

dapat mengidentifikasi masalah atau kebutuhan yang membutuhkan evaluasi lebih lanjut. Refleksi dan evaluasi merupakan bagian penting dalam penelitian tindakan kelas. Melalui refleksi, guru dapat mengidentifikasi kekurangan dalam kegiatan pembelajaran dan merencanakan perbaikan. Evaluasi digunakan untuk mengukur keberhasilan program dan perbaikan yang terjadi setelah implementasi tindakan. Dalam kedua proses tersebut, kriteria penilaian dan pertimbangan dari berbagai pihak berperan penting untuk menentukan tingkat keberhasilan dan perbaikan yang dapat dilakukan. Dengan menggunakan strategi refleksi dan penilaian yang tepat, PTK dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas secara signifikan. (Gusmaningsih et al., 2023).

Penerapan strategi pembelajaran yang variatif seperti *Inquiry Learning*, *Problem Based Learning*, *Project Based Learning*, *Discovery Learning*, dan *Scientific Learning* oleh guru PAI dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis sekaligus pembentukan karakter peserta didik. Hasil pembelajaran tersebut dapat dilihat dalam beberapa aspek berikut:

Pertama, terbentuknya karakter keislaman; Internalisasi nilai-nilai keislaman menjadi salah satu pencapaian utama. Guru PAI di SMA N 1 Raja Ampat melalui strategi *inquiry* dan *scientific learning* mengajak siswa menelaah ayat Al-Qur'an maupun hadis untuk menemukan nilai moral seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, kepemimpinan, dan kepedulian sehingga berdampak sangat besar bagi karakter keislaman siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan (Budi Santoso, 2022) bahwa pendidikan karakter keislaman yang dilakukan Rasulullah SAW bertujuan untuk membuka, mengembangkan dan mendidik seluruh aspek pribadi manusia serta memberi kontribusi pada kehidupan sosial dan budaya. Program pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler, dan kokurikuler di sekolah menjadi wadah aktualisasi pembentukan karakter tersebut. (Suhardi, 2022) juga menyebutkan bahwa pendidikan islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniyah maupun rohaniyah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam semesta.

Kedua, meningkatkan prestasi akademik dan nonakademik; Menurut (Ifadah & Utomo, 2019) prestasi siswa merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Melalui strategi *problem based learning* dan *project based learning*, guru PAI mendorong siswa berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah, berdiskusi dalam kelompok, serta mempresentasikan hasil analisis. Evaluasi P5 juga dirancang dalam bentuk tes, tugas proyek, maupun presentasi sehingga siswa terbiasa berpikir sistematis dan reflektif. Menurut (Faisal, 2020), prestasi siswa dapat dilihat tidak hanya dari hasil akademik seperti ulangan dan ujian, tetapi juga dari pengembangan bakat nonakademik. Dengan demikian, kegiatan P5 terbukti mampu mengasah prestasi siswa di berbagai bidang, baik akademik maupun keterampilan hidup sementara itu (Handhika et al., 2021) Untuk mengatasi kesenjangan nilai antar siswa perlu melakukan tindakan untuk memperbaiki kinerja dalam proses pembelajaran agar menjadi pembelajaran yang sesungguhnya dengan adanya aktivitas belajar siswa yang tinggi. Hal ini tampak pada suasana kelas yang segar dan berjalan kondusif yang mencerminkan proses belajar yang sesungguhnya. Aktivitas yang timbul dari siswa mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan, keterampilan dan rasa ingin tahu tinggi yang pada akhirnya akan mengarah pada peningkatan prestasi siswa.

Ketiga, tumbuhnya jiwa sosial siswa; Pembelajaran PAI memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kepekaan dan kepedulian sosial siswa. Melalui pelaksanaan proyek P5, siswa terlibat dalam berbagai aktivitas sosial seperti gotong royong, kewirausahaan, serta pembuatan kerajinan bersama masyarakat. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya

memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, tetapi juga menanamkan sikap empati, tanggung jawab, dan kebersamaan. Hal ini sejalan dengan (Astamal, 2021) yang menyatakan bahwa gotong royong sarat akan nilai kerjasama, solidaritas, dan kepedulian sosial sebagai modal penting dalam pembentukan karakter peserta didik. (Ayu Lestari & Shofariyani Iryanti, 2024) sehingga jiwa sosial yang terbentuk didukung oleh pengalaman ilmiah sekaligus religious dalam (Kemendikbudristek, 2022) menegaskan bahwa pelaksanaan kegiatan berbasis P5 membutuhkan lingkungan sosial yang kolaboratif. Budaya kolaboratif tersebut jauh lebih diutamakan dibandingkan budaya kompetitif, karena melalui kolaborasi siswa didorong untuk saling mendukung, menghargai kontribusi teman, serta bekerja secara harmonis dalam mencapai tujuan bersama. Dengan adanya interaksi sosial yang sehat dan kolaboratif, siswa tidak hanya terpacu untuk berpartisipasi aktif, tetapi juga terdorong untuk memiliki rasa empati dan tanggung jawab sosial yang lebih kuat.

Keempat, meningkatkan kepercayaan diri; Penerapan berbagai strategi pembelajaran PAI dalam kegiatan P5 juga memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa. Pada tahap awal, sebagian siswa mengalami kesulitan beradaptasi dengan model pembelajaran aktif yang menuntut partisipasi langsung, seperti berdiskusi, bertanya, mengemukakan pendapat, serta bekerja sama dalam kelompok. Namun, seiring berjalannya waktu, melalui serangkaian kegiatan seperti diskusi kelompok, presentasi hasil proyek, kolaborasi dalam penyelesaian tugas, dan refleksi diri yang dilakukan secara konsisten, siswa mulai menunjukkan perkembangan yang nyata. Mereka yang awalnya pasif dan ragu-ragu untuk berbicara di depan kelas bertransformasi menjadi lebih berani, mampu menyampaikan ide, serta percaya pada kemampuan sendiri.

Kepercayaan diri, sebagaimana dijelaskan dalam literatur, merupakan sikap optimis seseorang terhadap potensi yang dimilikinya dalam menghadapi berbagai tantangan. Hal ini diperkuat oleh temuan (Solichin et al., 2023) yang menyatakan bahwa keaktifan siswa yang berkelanjutan dalam proses pembelajaran dapat mengubah perilaku pasif menjadi perilaku aktif, mandiri, dan penuh keyakinan diri. Dengan demikian, strategi pembelajaran dalam P5 tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga turut membentuk mentalitas positif yang berpengaruh langsung terhadap rasa percaya diri siswa dalam konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari.

Merujuk pada karakter kemampuan berpikir kritis siswa dan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa dalam kajian teori yang dikemukakan (Faisal, 2020) bahwa: kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat melalui karakter (K) berikut:

Tabel 1 Karakter Kemampuan Berpikir Kritis

K1	Kemampuan untuk menolak informasi bila tidak benar atau tidak relevan.
K2	Kemampuan mendeteksi kekeliruan dan memperbaiki kekeliruan tersebut.
K3	Kemampuan untuk mengambil keputusan atau kesimpulan setelah seluruh fakta dikumpulkan dan dipertimbangkan.
K4	Ketertarikan untuk mencari solusi baru. Peserta didik dalam menyelesaikan tugas melebihi dari permintaan tugas.

Adapun level peserta didik yang menunjukkan kemampuannya dalam berpikir kritis, yaitu:

Tabel 2 Level Kemampuan Berpikir Kritis

Level 3	Dikatakan kritis karena pada level ini siswa memenuhi keempat karakter berpikir kritis (K1, K2, K3, K4) atau hanya memenuhi tiga karakter dengan ketentuan K1 dan K2 terpenuhi.
Level 2	Dikatakan cukup kritis apabila siswa memenuhi tiga atau dua karakteristik

	berpikir kritis tetapi salah satu dari K1 atau K2 terpenuhi atau hanya memenuhi K1 dan K2 saja.
Level 1	Dikatakan tidak kritis karena siswa hanya memenuhi salah satu dari K1, K2, K3, dan K4 saja atau bahkan tidak memenuhi semua karakteristik berpikir kritis yang ada

Berdasarkan analisis yang dilakukan dari hasil wawancara peneliti bersama narasumber, dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat level berpikir kritis siswa SMA Negeri 1 Raja Ampat berada pada level 3 yang mana: a) Siswa menolak informasi bila tidak benar atau tidak relevan. Jadi siswa dapat menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah. Hal ini dapat dilihat ketika siswa diberikan tugas dengan informasi yang relevan dan tidak relevan. b) Siswa mendeteksi kekeliruan dan memperbaiki kekeliruan tersebut. Jadi siswa diberikan tes yang sengaja dibuat menyalahi, sehingga siswa akan berpikir kritis untuk mendeteksi kesalahan dan memperbaiki dengan benar. Hal ini dapat dilihat ketika dengan menganalisis hasil tugas siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. c) Siswa mengambil keputusan atau kesimpulan setelah seluruh fakta dikumpulkan dan dipertimbangkan. Setelah siswa dihadapkan suatu masalah kemudian memecahkan masalah dengan bekal pengetahuan yang sebelumnya dan tetap melakukan koreksi sebelum meyakini merupakan jawaban dari permintaan tugas dan memberi solusi.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Negeri 1 Raja Ampat*, dapat disimpulkan bahwa:

- Guru PAI menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang variatif dan adaptif, meliputi Inquiry Learning, Problem Based Learning, Project Based Learning, Discovery Learning, dan Scientific Learning, serta diakhiri dengan kegiatan refleksi dan evaluasi. Strategi-strategi tersebut tidak hanya diterapkan dalam kegiatan intrakurikuler, tetapi juga dalam kegiatan kokurikuler dan proyek P5, sehingga tercipta proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis.
- Strategi-strategi tersebut efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, menemukan solusi, dan mengambil keputusan.
- Dampak positif lain meliputi meningkatnya karakter keislaman, kreativitas, prestasi, jiwa sosial, serta kepercayaan diri siswa. 4) Kelebihan strategi terletak pada pembelajaran yang lebih aktif, realistis, dan mendorong siswa berpikir tingkat tinggi.
- Kekurangan strategi muncul pada faktor kesiapan siswa, keterbatasan waktu proyek, serta ketidak merataan kemampuan awal siswa.
- Tingkat kemampuan berpikir kritis siswa berada pada Level 3, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memenuhi kriteria berpikir kritis tinggi.
- Keberhasilan implementasi strategi didukung oleh kolaborasi guru, struktur proyek P5, serta kesesuaian metode dengan konteks pembelajaran.

Dengan demikian, strategi guru PAI dalam P5 berkontribusi penting terhadap penguatan profil pelajar Pancasila sekaligus mendukung tujuan Kurikulum Merdeka

dalam membentuk peserta didik yang kritis, berakhlak mulia, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Berdasarkan kesimpulan tersebut, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan:

- a. Kepala Sekolah diharapkan terus memberikan dukungan penuh berupa kebijakan, fasilitas, maupun motivasi, serta menjadi teladan dalam membangun budaya disiplin dan kerja sama di sekolah.
- b. Wakil Kepala Kurikulum diharapkan lebih intensif dalam mendampingi guru terutama pada pengembangan modul P5, agar strategi, metode, dan media pembelajaran yang digunakan dapat terarah dan tepat.
- c. Guru PAI diharapkan terus mengembangkan kreativitas pedagogik dan memperluas variasi strategi pembelajaran, serta memberikan pendampingan lebih intensif untuk siswa yang masih kesulitan dalam berpikir kritis juga diharapkan terus semangat dalam mengembangkan kreativitas pedagogik dan memperluas variasi strategi pembelajaran, serta memberikan pendampingan lebih intensif untuk siswa yang masih kesulitan dalam berpikir kritis.
- d. Siswa diharapkan senantiasa menjaga semangat belajar, mengamalkan nilai-nilai keislaman, dan pantang menyerah dalam menghadapi tantangan baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Peneliti Selanjutnya diharapkan dapat mengkaji secara lebih komprehensif strategi pembelajaran yang digunakan guru PAI serta mengembangkan pendekatan baru yang relevan dengan perkembangan zaman dan kurikulum di masa depan, serta peneliti diharap melakukan penelitian lanjutan dengan cakupan lebih luas atau menggunakan pendekatan berbeda agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas strategi PAI dalam konteks P5.

Daftar Pustaka

- Astamal, F. (2021). jptamadmin,+13+Astamal+79-84 (1) (Astamal). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 79–84.
- Ayu Lestari, V., & Shofariyani Iryanti, S. (2024). Abad 21 : Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran PAI melalui Literasi Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 6155–6165.
- Bachri, B. . (2010). *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Data Penelitian Kualitatif*. Teknologi Pendidikan.
- Budi Santoso. (2022). Nilai-Nilai Karakter dalam Hadist Rasulullah SAW dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia. *Al Mau'izhah*, XI(1), 1.
- enjang sarip hidayat. (2023). *refleksi proyek penguatan profil pelajara pancasila berbasis pancaniti*. Pusat Pengembangan Pendidikan Dan Penelitian Indonesia.
- Faisal, A. (2020). STRATEGI GURU PAI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DENGAN KONSEP HOTS (HIGHER ORDER THINKING SKILL) PADA SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 13 MALANG. *Range Management and Agroforestry*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.fcr.2017.06.020>
- Gusmaningsih, I. O., Azizah, N. L., Suciani, R. N., & Fajrin, R. A. (2023). Strategi Refleksi dan Evaluasi Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 114–123.

- Handhika, D., Santoso, & Ismaya, E. A. (2021). Pengaruh Model Project Based Learning dan Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(4), 1544–1550. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i4.1449>
- Hidayatullah, A., & Muzakki, M. (2025). Model Perubahan Perilaku Anak Asuh Perspektif Pendidikan Islam Studi Kasus Di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Kabupaten Sorong. *Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 547–558.
- Ifadah, L., & Utomo, S. T. (2019). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Al-Ghazali*, 2(2), 52.
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). In A. Anindito (Ed.), *education*. Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan.
- Pandiangan, W. M., Siagian, S., & Sitompul, H. (2018). Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP)*, 11(1), 86. <https://doi.org/10.24114/jtp.v11i1.11199>
- Rumiati. (2023). PENGARUH PERSEPSI SISWA DALAM METODE DISKUSI DAN INKUIRI PADA MATA PELAJARAN AL-QUR'AN HADIST TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS DI MA PUTRI MA'ARIF PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2022/2023. *Pendidikan Agama Islam*.
- Sembiring, A. (2019). *Jurnal Biology Science & Education 2019 ALBERT SEMBIRING*. 8(1), 21–28.
- Solichin, A., Masdarto, M., Khasanah, M., Abbas, M., Ma'aruf, S., & Kusmawati, H. (2023). Inovasi Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan PAI. *Journal on Education*, 5(2), 3990–3998. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1104>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (21st ed.). Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. IKAPI.
- Suhardi. (2022). Analisis penerapan pendidikan agama Islam dalam dimensi profil Pancasila. *Journey-Liaison Academia and Society*, 1(1), 468–476.
- Yasyakur, M. (2017). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 5.09(2), 1185–1230.